

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap umat beragama memiliki cara masing-masing untuk menyatakan kerinduan dan rasa syukur atas apa yang mereka terima dari sang pencipta, salah satunya ialah dengan beribadah. Berdasarkan KBBI, ibadah adalah perbuatan untuk menyatukan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹ Berdasarkan pandangan kekristenan, ibadah adalah suatu kewajiban setiap umat manusia kepada Tuhan. Dalam konteks liturgi gereja Toraja, ibadah dipahami sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk menyatakan rasa hormat dan setia serta mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan sukarela.²

Pengertian ini tampak bahwa ibadah tidak hanya sekedar perayaan atau upacara bagi Tuhan, tetapi mengandung arti “tunduk dan hormat” dalam keseluruhan hidup keseharian.³ Melalui pengertian ini, ibadah semestinya dilakukan dengan segenap hati dan penuh rasa syukur. Ungkapan syukur anggota jemaat dalam ibadah dinyatakan dalam bentuk persembahan, entah itu berupa uang atau juga berupa hasil tanaman atau ternak yang dipersembahkan dalam bentuk natura. Memberikan persembahan adalah

¹ *Kamus Bahasa Indonesia*, 2005.

² Badan pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, Toraja, 2017, hlm 5

³ *Ibid.*

salah satu cara anggota jemaat untuk mensyukuri setiap kasih karunia dan berkat yang telah Allah nyatakan dalam setiap kehidupan mereka.

Persembahan selalu menyangkut relasi antara Allah dan manusia, dan sesama dengan sesama. Dengan menerima pemberian-pemberian berkat Tuhan, terjalin suatu relasi mesra yang mendatangkan rasa syukur bagi manusia kepada Tuhan dan pada saat yang sama bersyukur dan berterima kasih atas kesempatan yang diberikan-Nya.⁴ Istilah-istilah kerohanian yang digunakan untuk mengartikan persembahan adalah anugerah/kasih karunia – pemberian berkat – pelayanan kasih (diakonia) – ucapan syukur – perbuatan yang baik, kemurahan hati, bukti kasih, dan lain-lain. Persembahan merupakan bagian yang integral dalam liturgi ibadah jemaat dan persembahan mendapat tempat yang tetap dalam ibadah dari dulu sampai saat ini.⁵

Persembahan yang diberikan kepada Tuhan melalui pundi persembahan dan natura haruslah diberikan dengan sukarela dan ikhlas dan tentunya disertai dengan motivasi yang baik yakni untuk memuliakan Tuhan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada saja anggota jemaat yang memberikan persembahan dengan motivasi yang tidak baik. Salah satunya ialah untuk mencari pujian atau sekedar tindakan rutin saja. Hal seperti ini penulis temui pada beberapa anggota jemaat di Gereja Toraja jemaat Rante Bone klasis Sangbua Lambe'. Penulis melihat ada beberapa anggota jemaat

⁴ Ulrich Beyer, Evalina Simamora, *Memberi dengan Sukacita*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) hlm 116

⁵ Ibid, hlm 140

yang terkadang mempermasalahkan perihal persembahan mereka, apabila pemberian persembahan tersebut tidak dibacakan atau namanya tidak disebutkan dalam doa syukur. Hal ini membuat penulis beranggapan bahwa ada suatu tujuan atau maksud tertentu dari pemberian persembahan jemaat tersebut.

Hal serupa juga pernah dituliskan oleh Kasianti Widiyanto dalam sebuah jurnal yang berjudul “korelasi pemahaman memberi persembahan dari Lukas 21:1-4 terhadap partisipasi memberi jemaat Gereja Sidang jemaat Allah desa Pait Kasembong-Malang”. Kasianti mengungkapkan bahwa masih ada jemaat Tuhan yang belum begitu menyadari betapa pentingnya memberi persembahan dengan benar. Ada saja jemaat Tuhan yang senang dengan pujian saat mereka memberikan persembahan.⁶ Karena itu Pdt. Y. M. Imanuel Sukardi mengatakan bahwa persembahan merupakan pemberian yang memilukan yang dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen jika hanya dilakukan dengan asal-asalan kepada Tuhan.⁷ Selain dari pada itu, beberapa anggota jemaat khususnya pemuda-pemudi terkadang menampakkan cara mereka dalam memberi persembahan itu seolah-olah hanya sebatas tindakan rutin saja. Hal ini Nampak dari sikap mereka yang ketika pundi persembahan dijalankan, barulah mereka meminjam atau meminta uang kepada orang tua atau rekan yang duduk disebelahnya lalu kemudian di persembahkan.

⁶ Kasianti Widiyanto, “Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang”, *journal kerusso*, Vol. 2. No. 2 (September 2017): 41. diakses pada 07 Mei 2020, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.92>.

⁷ Ibid.

Peristiwa serupa dengan hal yang diatas juga pernah diceritakan oleh Ulrich Beyer dan Evalina Simamora dalam sebuah karya tulisnya dimana anak-anak sidi yang mengikuti kebaktian- sering atas dorongan orang tua atau pendetanya lalu mereka memberi persembahan tanpa tahu-menahu apa fungsi kolekte atau persembahan (kalau sebelum ibadah dimulai, mereka memperoleh 50 sen atau 1 euro untuk dipersembahkan).⁸ Berdasarkan masalah yang ada, penulis kemudian tertarik untuk mencari tahu apa dan bagaimana anggota jemaat memaknai pemberian persembahan mereka dalam suatu ibadah. Uraian ini mendorong penulis untuk menulis karya ilmiah mengenai “Studi tentang pemahaman warga jemaat mengenai pemaknaan pemberian persembahan dalam ibadah di jemaat Rante bone, klasis Sangbua lambe’ ”.

B. Fokus Masalah

Melalui karya ilmiah ini, penulis memfokuskan kajian tentang makna pemberian persembahan jemaat dalam ibadah di Gereja Toraja jemaat Rante Bone.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka adapun rumusan masalah yang hendak dikaji ialah bagaimana pemahaman, tujuan serta sikap anggota jemaat Rante Bone tentang pemberian persembahan dalam sebuah ibadah ?

⁸ Evalina Simamora, Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Hlm 114

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman anggota jemaat dalam memberikan persembahan saat beribadah khususnya di Gereja Toraja jemaat Rante Bone.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan juga kepustakaan.

F. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi akademik

Melalui karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perguruan tinggi khususnya Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, juga sebagai tambahan referensi dalam mata kuliah liturgika.

2. Signifikansi praktis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi penulis, masyarakat, dan anggota jemaat sekaitan dengan makna pemberian persembahan dalam ibadah. Melalui penelitian ini juga diharapkan anggota jemaat mampu memahami makna dari persembahan itu sendiri.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang mencakup: Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori yang mencakup tentang pengertian persembahan, perkembangan pemberian persembahan, tujuan persembahan dan sikap dalam memberikan persembahan.

BAB III : Berisi metode penelitian yang mencakup tentang tempat dan jadwal penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, informan penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BAB V : Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.